



ETNOGRAFI BUDAYA PESANTREN PADA NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN DAN NOVEL KAMBING DAN HUJAN

Muhamad Nur Iqbal

muhamad.nuriqbal18@mhs.uinjkt.ac.id

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Diterima: 30 Agustus 2021

Direvisi: 8 Juni 2022

Diterbitkan: 17 Agustus 2022

Abstract

Culture is closely related to the hereditary system that takes place in society. The existence of culture will continue to exist and exist in society because something is created, adopted, changed, or eliminated. Culture can be described verbally or in writing by using the medium of literary works. The novel Perempuan Berkalung Sorban by Abidah El Khalieqy and the novel Kambing dan Hujan by Mahfud Ikhwan provide an overview of the pesantren culture that exists and lives in Indonesian community groups. The purpose of this study was to determine the ethnography of the pesantren culture contained in the novel Perempuan Berkalung Sorban and the novel Kambing dan Hujan. The approach used in this research is literary anthropology. This study uses a descriptive method with socio-cultural variables. The novel Perempuan Berkalung Sorban and the novel Kambing dan Hujan show that pesantren has extraordinary character, namely acculturating local culture and Islamic culture.

Keywords: *Ethnography, Kambing dan Hujan, Perempuan Berkalung Sorban, Pesantren.*

Abstrak

Budaya erat kaitannya dengan sistem turun-temurun yang berlangsung di masyarakat. Keberadaan budaya akan terus ada dan eksis pada masyarakat karena ada yang diciptakan, dianut, diubah atau dihilangkan. Budaya dapat dideskripsikan dengan lisan maupun tulisan yaitu dengan menggunakan medium karya sastra. Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy dan novel Kambing dan Hujan karya Mahfud Ikhwan memberikan gambaran tentang budaya pesantren yang ada dan hidup pada kelompok masyarakat Indonesia. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui etnografi budaya pesantren yang terdapat pada novel Perempuan Berkalung Sorban dan novel Kambing dan Hujan. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah antropologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan variabel sosial budaya. Novel Perempuan Berkalung Sorban dan novel Kambing dan Hujan menunjukkan bahwa pesantren memiliki karakter yang luar biasa, yaitu mengakulturasikan budaya lokal dan budaya Islam.

Kata Kunci: Etnografi, Kambing dan Hujan, Perempuan Berkalung Sorban, Pesantren.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan sebuah hal yang menarik untuk dibicarakan, baik di masyarakat awam maupun di bangku-bangku akademisi. Hal tersebut terjadi karena kedekatan antara masyarakat dengan budaya begitu dekat. Selain itu, budaya juga merupakan cerminan kehidupan masyarakat itu. Kedinamisan sebuah budaya menjadi hal lain yang menarik untuk ditelaah karena mampu menyajikan hal-hal yang kompleks.

Manusia selaku pelaku kebudayaan sangat mempengaruhi berjalannya kebudayaan itu sendiri. Dikatakan demikian, karena manusia memegang kendali penuh atas kebudayaan yang ada. Manusia dapat menjadikan budaya sebagai sesuatu yang dapat menjalankan kepentingannya, baik kepentingan pribadi maupun kelompok. Faktor tersebut akhirnya membentuk konsep bahwa pengaruh manusia pada kebudayaan seringkali memunculkan permasalahan-permasalahan yang kompleks, mulai dari permasalahan antarmanusia, sosial, sistem, dan lain sebagainya.

Budaya berperan dalam setiap segi kehidupan manusia, karena budaya mampu mempengaruhi seseorang dalam skala kecil dan masyarakat dalam skala besar. Hal tersebut dapat terjadi karena pada dasarnya manusia memiliki kedudukan dalam budaya, yaitu manusia sebagai a) penganut kebudayaan, b) pembawa kebudayaan, c) manipulator kebudayaan, d) pencipta kebudayaan (Tumanggor, 2010). Singkatnya, budaya dapat menghasilkan produk-produk yang dilakukan oleh manusia, seperti kegiatan upacara, tata cara, kesenian, dan sebagainya.

Karya sastra merupakan salah satu produk kebudayaan, karena karya sastra terlahir atas proses kreatif manusia dan mampu memotret, mengabadikan, dan merepresentasikan kebudayaan yang bertumbuh dan berkembang pada masyarakat. Secara tidak langsung menunjukkan bahwa karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Hal tersebut dapat terjadi karena antara masyarakat dan karya sastra terdapat hubungan yang sangat erat. Hubungan tersebut disebabkan oleh; a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, d) hasil karya itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Ratna, 2013). Selain itu, karya sastra juga mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan, yaitu karya sastra menjadi sebuah cermin yang memberikan kepada pembaca akan refleksi realitas yang lebih besar, lengkap, hidup, dan dinamik (Sutri, 2020).

Perempuan Berkalung Sorban merupakan sebuah novel yang ditulis oleh Abidah El Khalieqy, seorang penulis yang memiliki latar belakang pesantren. Abidah El Khalieqy lahir di Jombang, Jawa Timur, pada 1 Maret 1965, dan semenjak menamatkan studinya di Madrasah Ibtidaiyah, ia melanjutkan pendidikannya di salah satu pesantren modern putri yang ada di Pasuruan. Ketika mengenyam pendidikan di bangku pesantren, Abidah aktif di dunia kepenulisan berupa cerpen dan puisi, serta memiliki beberapa nama pena yang dipergunakan dalam karyanya. Nama-nama pena Abidah El Khalieqy antara lain, Ida Arek Ronopati, Ida Bani Kadir, dan Idamara Prameswari. Abidah memiliki latar belakang pesantren yang kuat, karena sejak kecil ia telah hidup dan belajar di lingkungan pesantren. Latar belakang tersebutlah pada karyanya *Perempuan Berkalung Sorban* ini, Abidah mampu

menggambarkan secara rinci serta mendalam tentang segala bentuk budaya atau kebiasaan pada pesantren.

Berbicara mengenai novel *Perempuan Berkalung Sorban* yang memiliki corak pesantren yang kuat, terdapat pula novel yang memiliki corak yang sama, yaitu novel *Kambing dan Hujan*. Novel ini ditulis oleh seorang lulusan Universitas Gajah Mada Jurusan Sastra Indonesia, dia adalah Mahfud Ikhwan. Mahfud Ikhwan merupakan seorang penulis yang lahir pada 07 Mei 1980 di Lamongan, Jawa Timur. Sejak di bangku kuliah, Mahfud Ikhwan telah aktif di dunia kepenulisan dengan menulis cerpen yang terbit di beberapa media ternama seperti Jawa Pos, Annida, dan Minggu Pagi. Banyak karya-karya Mahfud Ikhwan yang mendapat penghargaan bergengsi. Salah satunya ialah novel *kambing dan Hujan* yang berhasil menjadi pemenang sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 2014, dan karya sastra terbaik tahun 2015 versi Jakartabeat. Pada karya novel *Kambing dan Hujan* ini, Mahfud Ikhwan memberikan gambaran tersendiri mengenai budaya yang ada pada pesantren.

Penelitian ini berfokus pada kebudayaan pesantren yang terdapat pada novel *Perempuan Berkalung Sorban* yang di dalamnya mampu memberikan gambaran tentang budaya konservatif pada masyarakat pesantren, terlebih cara mereka dalam menjalankan kehidupan yang kental dengan nuansa keislaman yang kaku dan ortodok, serta mencerminkan bagaimana cara masyarakat pesantren dalam bersosialisasi dengan norma serta aturan yang memiliki karakteristik tersendiri.

Serupa novel *Perempuan Berkalung Sorban*, penelitian ini berfokus pula pada novel *Kambing dan Hujan* yang memberikan gambaran lain tentang bagaimana budaya pada masyarakat pesantren. Perbedaan paham dan pandangan tentang agama merupakan sesuatu yang dibicarakan di dalam novel ini. Perbedaan yang dimaksud ialah perbedaan antara dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, yaitu Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Novel ini memberikan perspektif lain tentang perbedaan yang terjadi, serta mampu menggambarkan kebudayaan pesantren yang ada dan berkembang di Indonesia.

Penelitian mengenai kebudayaan pesantren pada novel *Perempuan Berkalung Sorban* pernah pula dilakukan oleh Aquari Mustikawati, dari kantor Bahasa Kalimantan Timur dengan artikel yang berjudul "Perempuan Berkalung Sorban: Gambaran Perlawanan Terhadap Patriarki di Ruang Tradisi Pesantren di Jawa Timur". Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Perempuan Berkalung Sorban* menjadi refleksi atas sistem patriarki di ruang tradisi dan pesantren tradisional. Sistem patriarki merupakan permasalahan bagi perempuan yang hidup di lingkungan tersebut (Mustikawati, 2011).

Penelitian tentang novel *Kambing dan Hujan* pernah pula dilakukan oleh Rusi Aswidaningrum dkk, mahasiswa Ilmu Budaya Universitas Erlangga dengan judul "Tumpang Tindih Konflik dalam novel Kambing dan Hujan karya Mahfud Ikhwan". Berdasarkan penelitian tersebut, analisis unsur intrinsik dapat menunjukkan tata, anakronis, perspektif, focalisasi, jarak, penutur, frekuensi, dan metomimi yang ada maupun membangun adanya tumpang tindih konflik (Aswidaningrum, 2017).

KAJIAN LITERATUR

Antropologi Sastra

TABASA: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya
VOL 3. NO.1 JANUARI—JUNI 2022

Antropologi sastra merupakan interdisiplin ilmu antara sastra dan antropologi yang di dalamnya membicarakan relevansi aspek yang ada pada antropologi terhadap sastra. Berdasarkan hal tersebut pendekatan antropologi sastra digunakan sebagai analisis dan pemahaman terhadap karya sastra yang di dalamnya memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan (Ratna, 2011). Antropologi sastra sendiri berusaha meneliti sikap dan perilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra (Endraswara, 2013). Antropologi terbagi atas dua cabang besar, yaitu antropologi fisik dan antropologi budaya. Pada hubungannya dengan karya sastra, antropologi kebudayaan yang lebih banyak dipakai (Ratna, 2013).

Antropologi sastra memiliki ciri yaitu memiliki keterkaitan dengan kebudayaan, masa lampau, serta tergolong ke dalam ilmu yang relatif baru. Di sisi lain, antropologi sastra juga berkaitan dengan tradisi, adat istiadat, mitos, serta peristiwa-peristiwa kebudayaan pada umumnya yang terjadi pada masa lampau (2011). Ahli lain (dalam Rahmawati, 2021) berpendapat bahwa ada tujuh ciri kebudayaan yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi ciri-ciri pada antropologi, yaitu: a) berbagai peralatan hingga perlengkapan kehidupan manusia, b) sistem perekonomian melalui mata pencarian dan lainnya, c) sistem dalam kemasyarakatan, d) bahasa lisan dan tulisan, e) berbagai bentuk kesenian dengan macam mediumnya, f) sistem pengetahuan, g) sistem keagamaan dan religi.

Kebudayaan

Kuntjaraningrat menyatakan bahwa budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi dan akal, sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal (Koentjaraningrat, 2000). Kuntjaraningrat juga berpendapat bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu: *pertama* sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. *Kedua* sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat. *Ketiga* benda-benda hasil karya manusia (2000). Lebra berpendapat bahwa kebudayaan merupakan serangkaian simbol-simbol abstrak, umum, atau ideasional dan perilaku adalah serangkaian gerak organisme yang bertenaga, bersifat khusus dan dapat diamati. Dalam hal ini perilaku adalah manifestasi dari budaya atau kebudayaan yang memberi arti bagi manusia tersebut (Lebra, 1976). Sedangkan menurut Selo Sumardjan dan Soeleman Soemardi bahwa kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat (Ranjabar, 2006)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dan gambaran suatu fenomena tertentu yang tampak pada saat penelitian dilakukan dan diarahkan pada upaya untuk melukiskan kondisi dari fenomena yang diamati sebagaimana adanya (Moleong, 2007). Sumber lain mengatakan bahwa metode

deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, tidak hanya sekedar memberikan gambaran mengenai fenomena yang sedang terjadi, namun menjelaskan hubungan, menguji hipotesis, serta mendapatkan makna dari masalah yang ingin dipecahkan (Tarjo, 2019). Metode ini akan mendeskripsikan hasil dari membaca secara intensif tentang etnografi budaya pesantren pada novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Novel Kambing Dan Hujan*.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dan novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Data primer penelitian ini adalah kata, frasa, atau kalimat yang menggambarkan kebudayaan, terkhusus kebudayaan yang terdapat di pesantren. Selain itu, data sekunder pada penelitian ini adalah buku teori, artikel ilmiah, skripsi, dan sumber pustaka lain yang selaras dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa proses. *Pertama* membaca, peneliti mula-mula membaca terlebih dahulu novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dan novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan dengan seksama dan berulang-ulang. *Kedua*, setelah membaca keseluruhan novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan novel *Kambing dan Hujan*, peneliti mencatat serta memilih temuan yang berkaitan dengan etnografi budaya pesantren pada novel tersebut. *Ketiga* klasifikasi, yaitu mengklasifikasikan kutipan-kutipan atau data yang ditemukan di dalam novel dengan menggunakan teori kebudayaan yang telah dijabarkan di atas.

Teknik analisis data pada penelitian antropologi sastra dapat dilakukan dengan dua cara; 1) dengan mendeskripsikan terlebih dahulu unsur-unsur kebudayaan kemudian dilanjutkan dengan analisis secara antropologi; 2) secara langsung, mendeskripsikan melalui analisis antropologi sastra sesuai dengan tujuan penelitian (2011). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan cara yang kedua, yaitu mendeskripsikan langsung temuan yang ada pada teks menggunakan analisis antropologi. Akan tetapi penulis terlebih dahulu menganalisis dan mendeskripsikan unsur intrinsik dari novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy dan novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy dan Novel *Kambing Dan Hujan* Karya Mahfud Ikhwan

Tema

Burhan Nurgiantoro berpendapat bahwa tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Nurgiantoro, 2012).

Pada novel *Perempuan Berkalung Sorban* terdapat dua tema, yaitu tema mayor dan minor. Tema mayor pada novel ini adalah perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki, dan tema minornya adalah kehidupan masyarakat pesantren. Disisi lain, novel *Kambing dan Hujan* pula memiliki tema mayor dan minor pula. Tema minor pada novel *Kambing dan Hujan* ini adalah tentang kisan cinta

antara Mif dan Fauzia dalam yang menemui jalan terjal dalam memperoleh restu kedua orang tua masing-masing. Sedangkan tema mayor pada novel ini adalah perbedaan antara dua kelompok masyarakat dalam pandangan mengenai agama.

Plot

Alur/plot menurut Stanton merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab dan akibat, peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain (Nurgiantoro, 2012). Plot yang utuh ialah plot yang menyajikan keutuhan progresif, yaitu menyajikan tahapan secara utuh yang dimulai dari awal, tengah, dan akhir. Aristoteles menyatakan bahwa sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), tahap akhir (*end*) (Nurgiantoro, 2012).

Plot pada sebuah novel dapat dikatakan sorot balik atau *flashback* ketika urutan kejadian yang dikisahkan dalam cerita fiksi tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar awal cerita), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal dikisahkan. Jika dituliskan dalam bentuk skema, secara garis besar plot sorot balik berwujud sebagai berikut.

D1.....A.....B.....C.....D2.....E

Simbol D1 merupakan awal penceritaan. A, B, C merupakan peristiwa-peristiwa yang disorot balik. Selanjutnya D2 dan E merupakan kelanjutan langsung peristiwa-peristiwa awal D1 (Nurgiantoro, 2012).

Berikut tahapan plot/alur novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan novel *Kambing dan Hujan*.

1. Tahap Penyituasian

Tahap ini merupakan pengenalan bagaimana keadaan awal mula cerita. Diceritakan bahwa Anisa yang merupakan orang yang mengalami dan terlibat pada peristiwa-peristiwa yang sangat membekas pada ingatannya, menceritakan kembali bagaimana hal-hal dan peristiwa tersebut terjadi. Ia menceritakan peristiwa hidupnya sedari ia masih kecil, beranjak remaja, hingga dewasa.

Pada novel *Kambing dan Hujan* awal mula cerita dimulai dengan seorang perempuan yang sedang menunggu laki-laki di sebuah terminal, akan tetapi lelaki yang ditunggunya tidak kunjung datang, maka ia pun terus saja menengok ke kiri dan ke kanan menantikan kedatangan lelaki tersebut sambil berbicara dengan diri sendiri dengan kata-kata mengancam.

2. Tahap Pemunculan Konflik

Tahap pemunculan konflik pada novel *Perempuan Berkalung Sorban* ditandai ketika Anisa yang merupakan anak perempuan tidak mendapat kebebasan seperti kakak laki-lakinya yang lain. Anisa yang baru saja pulang bermain bersama kakak-kakaknya dimarahi oleh ayahnya yang seorang kiyai. Ia dituduh mengajak kakaknya bermain, hal tersebut langsung dipercayai oleh ayahnya, sehingga ia mendapat marah sedangkan kakaknya tidak.

Pada novel *Kambing dan Hujan* tahap pemunculan konflik ditandai dengan percakapan yang dilakukan oleh Mif dan ayahnya yaitu Pak Iskandar di suatu sore. Percakapan itu membicarakan sebuah permintaan dan permohonan Mif kepada ayahnya. Saat itu Mif meminta restu kepada ayahnya untuk dapat

menikah dengan perempuan pilihannya, yaitu Fauzia anak Pak Fauzan. Akan tetapi permintaan tersebut ditanggapi dengan dingin oleh Pak Iskandar sehingga suasana menjadi kaku dan tegang.

3. Tahap Peningkatan Konflik

Tahap peningkatan konflik pada novel *Perempuan Berkalung Sorban* ditandai dengan perginya Lek Khudori ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya. Hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat berat untuk Anisa karena hanya Lek Khudori yang mampu dan mengerti dirinya, serta hanya Lek Khudorilah yang dapat memenuhi segala keinginan dirinya, seperti memancing, berkuda, dan lain-lain.

Pada novel *Kambing dan Hujan*, tahap peningkatan konflik ditandai dengan restu yang digantung dan tidak pasti yang diberikan oleh masing-masing ayah, baik ayah Mif maupun ayah Fauzia. Baik Pak Iskandar ayahnya Mif, dan Pak Fauzan ayahnya Fauzia, sama-sama tidak memberikan keputusan yang pasti tentang permohonan restu yang diminta oleh Mif dan Fauzia. Sehingga keadaan semakin tegang dan kaku.

4. Tahap Klimaks

Tahap klimaks pada novel *Perempuan Berkalung Sorban* ditandai dengan menikahnya Anisa dengan Syamsudin karena perjodohan yang dilakukan oleh orang tua masing-masing. Pernikahan tersebut tidak berjalan mulus dan sesuai harapan. Karena selain tidak menginginkannya, Anisa sering mendapat kekerasan ketika menjadi istri Syamsuddin.

Pada novel *Kambing dan Hujan*, tahap klimaks ditandai dengan terkuaknya rahasia bahwa Pak Iskandar ayahnya Mif, dan Pak Fauzan ayahnya Fauzia, dahulunya merupakan dua orang sahabat yang sangat dekat. Akan tetapi, karena pendidikan serta guru yang berbeda, membuat Pak Kandar dan Pak Fauzan menjadi bersebrangan dan “bermusuhan” serta saling membisu satu sama lain karena memiliki pandangan yang berbeda dalam agama. Permohonan restu untuk menikah yang dipinta oleh Mif dan Fauzia tidak mendapat kepastian.

5. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian pada novel *Perempuan Berkalung Sorban* ditandai dengan cerainya Anisa dan Syamsudin setelah Anisa menceritakan segala hal yang dilakukan Samsudin terhadap dirinya kepada orang tuanya. Sehingga Anisa bisa terlepas dari ‘jerat’ Syamsudin dan dapat melanjutkan hidup sesuai dengan keinginannya.

Pada novel *Kambing dan Hujan* tahap penyelesaian ditandai dengan menikahnya Mif dan Fauzia setelah memperoleh restu dari ayah masing-masing. Serta ditandai pula dengan berdamainya Pak Iskandar dan Pak Fauzan, ayah Mif dan Fauzia.

Tokoh dan Penokohan

Pada pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pada pengertian yang hampir sama. Menurut Burhan Nurgiyantoro istilah tersebut dapat dibedakan. Tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan

sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Kemudian, penokohan ialah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiantoro, 2012). Tokoh dan penokohan pada novel *Perempuan Berkalung Sorban* dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Anisa

Secara psikologis, tokoh Anisa merupakan seseorang yang rajin, pintar, cerdas, kritis, dan pandai. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana tokoh ini dalam menyikapi suatu hal, ia akan terus bertanya sampai ia puas dengan jawaban yang ada, atau ketika ia mampu menghafal suatu hukum yang ada pada agamanya. Secara fisiologis tokoh anisa ini merupakan seseorang yang cantik, yang mana hal tersebut membuat Syamsudin menerima ketika dijodohkan dengan Anisa. Secara sosiologis Anisa merupakan tokoh yang mempunyai kedudukan yang cukup tinggi karena merupakan seorang anak kyai, dan karena ia berpendidikan cukup tinggi.

2. Lek Khudori

Secara psikologis, tokoh ini merupakan tokoh yang pintar, cerdas, dan bijak. Hal tersebut dapat dilihat ketika ia melanjutkan pendidikan ke luar negeri, selain itu dapat dilihat pula dari bagaimana cara ia dalam menyikapi dan memberi petuah atas masalah yang dihadapi oleh Anisa. Secara fisiologis, tokoh ini merupakan seseorang yang tampan, hal ini dapat dilihat beberapa bagian dalam cerita. Secara sosiologis, tokoh ini memiliki kedudukan yang cukup tinggi karena berasal dari keluarga santri atau tokoh agama, serta karena memiliki pendidikan yang tinggi.

3. Syamsudin

Secara psikologis, tokoh ini merupakan tokoh yang kasar, pemarah, dan egois. Hal tersebut tergambarkan ketika ia menganiaya Anisa dan berbuat tidak wajar terhadapnya. Secara fisiologis, tokoh ini merupakan tokoh yang tidak terlalu tampan dan memiliki badan yang agak gemuk, hal itu dapat dilihat dari penggambaran yang dilakukan oleh Anisa bahwa Syamsudin badannya penuh dengan gajih. Secara sosiologis, tokoh ini memiliki kedudukan tinggi karena anak dari seorang tokoh agama, serta karena telah menempuh studi tentang hukum.

4. Pak Hanan/ayah Anisa

Secara psikologis, tokoh ini merupakan tokoh yang keras dan egois. Hal tersebut dapat dilihat dari keputusannya untuk menjodohkan Anisa dengan Syamsudin. Secara fisiologis tokoh ini tidak digambar secara eksplisit dalam cerita. Secara sosiologis tokoh ini memiliki kedudukan yang tinggi karena merupakan seorang kyai dan pendiri pondok pesantren.

Tokoh dan penokohan pada novel *Kambing dan Hujan* dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Miftahul Abrar/Mif

Secara psikologis, Abrar/Mif merupakan tokoh yang penyabar, sopan, dan pandai. Hal tersebut dapat dilihat ketika Mif meminta restu kepada ayahnya, namun tak kunjung mendapat jawaban. Selan itu, tokoh ini juga merupakan seseorang yang tampan, memiliki kedudukan yang cukup tinggi, seorang anak dari tokoh agama.

2. Nurul Fauzia

Fauzia merupakan tokoh yang bersahaja dan supel. Hal tersebut dapat dilihat ketika ia pertama kali berjumpa dengan Mif di dalam Bus. Tokoh ini tidak digambarkan secara eksplisit. memiliki kedudukan yang cukup tinggi karena anak dari seorang tokoh agama.

3. Pak Iskandar

Pak Iskandar merupakan tokoh yang berwibawa. Hal tersebut dapat dilihat ketika ia berbicara dengan anaknya Mif, ketika Mif meminta restunya. Secara fisiologis, sepengamatan penulis tokoh ini tidak digambarkan secara eksplisit. Secara sosiologis, tokoh ini memiliki kedudukan yang tinggi karena merupakan seorang kiyai atau pemuka agama.

4. Pak Fauzan

Secara psikologis tokoh ini merupakan tokoh yang berwibawa dan bersahaja. Hal tersebut dapat dilihat ketika ia bercerita kepada anaknya, yaitu Fauzia. Secara fisiologis, sepengamatan penulis tokoh ini tidak digambarkan secara eksplisit. Secara sosiologis, tokoh ini memiliki kedudukan yang tinggi karena merupakan seorang pemuka agama. Tokoh-tokoh yang ditampilkan merupakan tokoh yang memiliki peran cukup penting, sehingga mempengaruhi jalannya cerita yang ada pada masing-masing novel.

Latar

Abrams dalam Nurgaintoro mengemukakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai tandas tumpu, merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Berdasarkan hal tersebut, latar terbagi atas latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (Nurgiantoro, 2012).

1. Latar Tempat

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiantoro, 2012). Novel *Perempuan Berkalun Sorban ini* menunjukkan beberapa latar tempat. Tempat-tempat tersebut antara lain pesantren, yang terlihat pada beberapa bagian dalam cerita. Selanjutnya rumah Syamsudin yang menjadi tempat tinggal Anisa ketika menjadi istri Syamsudin, dan beberapa tempat lain seperti belumbangan dekat sawah yang menjadi tempat bermain Anisa ketika kecil.

Pada novel *Kambing dan Hujan* terdapat beberapa tempat yang menjadi latar pada cerita yang ada. Tempat-tempat tersebut antara lain desa Centong, yang merupakan latar utama pada cerita. Selanjutnya ada terminal, tempat dimana cerita dimulai ketika Fauzia menunggu Mif, dan beberapa tempat lain seperti *lading*, *gumbuk genjik*, dan lain-lain.

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, yaitu waktu yang ada kaitannya atau dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiantoro, 2012). Latar waktu pada novel *Perempuan Berkalun Sorban*, jika kita melihat pada teks, cerita pada novel ini diperkirakan terjadi pada tahun 1980-1990an. Hal tersebut didasarkan pada bukti teks yang menunjukkan beberapa media dan tontonan yang ada pada

saat itu. Si Unyil muncul pada teks yang menunjukkan bahwa cerita ini terjadi pada tahun 1980-1990an.

Pada novel *Kambing dan Hujan* latar waktu terjadinya cerita pada novel ini terjadi sekitar tahun 2000an dan 1960an. Tahun 2000an ditunjukkan ketika Mif dan Fauzia hendak meminta restu pada orangtuanya. Sedangkan tahun 1960an ditunjukkan ketika ayah Mif dan Fauzia masih kecil. Hal tersebut diperkuat dengan bukti teks yang menyinggung tentang Partai Komunis Indonesia (PKI), sehingga nuansa tahun 1960an begitu terasa ketika cerita mengarah pada ayah Mif dan Fauzia.

3. Latar Sosial Budaya

Latar sosial budaya merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiantoro, 2012). Baik Novel Perempuan Berkalung Sorban dan Novel *Kambing dan Hujan*, kedua berlatar sosial budaya masyarakat pesantren. Hal tersebut didasarkan pada kedua novel tersebut selalu membahas perihal pesantren, baik menjadi santri, pendidikan, maupun hal-hal lain seperti perjodohan yang dilakukan oleh kepala pesantren.

Sudut Pandang

Abrams dalam Nurgiantoro berpendapat bahwasudut pandang atau *point of view* merujuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Nurgiantoro, 2012). Pada novel *Perempuan Berkalung Sorban* sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama, yaitu “aku” sebagai tokoh utama. Sedangkan pada novel *Kambing dan Hujan* sudut pandang yang digunakan adalah “Dia” maha tau, yaitu narator menceritakan segalanya, seperti yang dilihat, dirasakan, dan lain sebagainya.

Etnografi Budaya Pesantren pada novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Kambing dan Hujan*

Berikut merupakan uraian yang menunjukkan etnografi budaya pesantren yang direpresentasikan oleh novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dan novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Etnografi budaya pesantren yang dimaksud adalah: a) sistem pendidikan, b) bahasa, c) sistem organisasi, d) perayaan pernikahan, e) sistem religi.

1. Sistem Pendidikan

Teguh Triwiyanto berpendapat bahwa pendidikan adalah sebuah usaha untuk menarik sesuatu yang ada pada manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar, baik pendidikan formal maupun informal, di sekolah maupun luar sekolah. Hal tersebut berlangsung seumur hidup yang bertujuan untuk optimalisasi segala kemampuan yang ada pada individu (Tritanto, 2014). Pesantren merupakan tempat yang memiliki karakteristik tersendiri dalam hal pendidikan, baik dari segi pendidik, pola pendidikan, serta materi yang akan diajarkan. Berikut penjabaran mengenai karakteristik pada sistem pendidikan di pesantren.

a. Pendidik

Pada pesantren, pengajar/pendidik merupakan seseorang yang

sangat dihormati dan disegani, baik pendidik tersebut secara pribadi maupun keluarga pendidik seperti anak, istri, dan lain-lain. Para pendidik yang ada di pesantren biasanya memiliki gelar tersendiri seperti kiyai, ustaz, buya, habib, dan lain-lain. Tidak mengherankan jika seseorang yang menuntut ilmu di pesantren (santri) akan sangat mengagung-agungkan pendidik/gurunya.

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* memberikan gambaran tentang tingginya kedudukan seorang guru pada pesantren. Terlihat bagaimana santri-santri yang ada di pondok anak menunduk ketika ada ustaz atau pengajar lain pada pesantren yang menatap. Hal tersebut mempertegas bahwa kedudukan seorang pendidik di pesantren sangat tinggi, bahkan dapat dikatakan antara ustaz sebagai pendidik dan santri sebagai pembelajar tidaklah “setara” derajatnya. Seperti pada kutipan berikut.

“Ketika beliau mengedarkan pandangannya menyapu satu persatu wajah para santri, semuanya menundukan kepala tetapi aku tetap tegak menatap matanya.”(Perempuan Berkalung Sorban, h. 81)

Novel *Kambing dan Hujan* menampilkan hal serupa tentang tingginya kedudukan seorang guru pesantren. Mat dan Is yang merupakan ayah dari Fauzia dan Mif, ketika cerita dalam novel mundur menceritakan bagaimana Mat dan Is ketika kecil dalam memperoleh pendidikan di pesantren, terlihat bagaimana nuansa pesantren dengan sistem pendidikan yang khas sangat terasa. Digambarkan bahwa Mat dan Is, keduanya sangat mengagungkan dan menghormati gurunya masing-masing. Mat sangat menghormati gurunya yang ada dipondok, bahkan ketika sedang pulang dari pondok dan bertemu dengan Is, Mat berkata bahwa guru di pesantrennya merupakan pewaris para nabi. Serupa dengan Mat, Is pula sangat menghormati dan mengagungkan gurunya, yaitu Cak Ali. Karena dengan adanya Cak Ali, keingintahuan Is tentang ilmu agama dapat terpenuhi. Tidak mengherankan melihat bahwa Mat dan Is sangat menghormati dan mengagung-agungkan gurunya masing-masing. seperti yang telah dijabarkan di atas, hal tersebut menunjukkan bahwa pendidik pada pesantren memiliki kedudukan yang tinggi serta sangat dihormati. Hal itu terlihat pada kutipan berikut,

“Kiyai, bagiku adalah warashatul ambya, pewaris para nabi. Dan mengikuti jejak kiyai adalah bagian dari caraku untuk mengikuti Nabi.” (Kambing dan Hujan, h. 69)

b. Pola Pendidikan

Pola pendidikan yang diterapkan pada pesantren bisanya pola pendidikan otoriter. Pola pendidikan otoriter ini merupakan pola pendidikan yang kolot yang ditandai dengan proses pendidikan yang terdapat aturan-aturan ketat di dalamnya serta bersifat memaksa dalam segi apapun seperti pendapat, pemikiran, kehendak, Dan lain-lain. Sehingga santri sebagai pembelajar secara tidak langsung harus menerima dan mengamini apapun yang dikatakan dan dilakukan oleh pendidik.

Pada novel *Perempuan Berkalung Sorban* menggambarkan tentang bagaimana pola pendidikan otoriter diterapkan di pesantren. Hal tersebut

terlihat ketika pak ustaz Ali sedang menyampaikan ceramahnya tentang macam-macam wanita yang akan masuk surga dan masuk neraka. Sepanjang ceramah yang ada, pak ustaz Ali hanya menyampaikan hal mengenai hak suami yang wajib dipenuhi oleh seorang istri. Karena hal tersebut, akhirnya Anisa mengkritisi serta menentang apa yang dikatakan oleh pak Ustaz Ali, dengan pertanyaan yang menanyakan hal sebaliknya, yaitu apa saja hal-hal istri yang harus dipenuhi suami. Akan tetapi pertanyaan tersebut tidak dijawab dengan jawaban yang memuaskan Anisa, tetapi pak ustaz Ali malah menjawab bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah pertanyaan yang muncul akibat dari buku-buku yang dibuat oleh orang kafir. Berikut kutipan pada teks yang ada,

“buku-buku yang tak berguna adalah buku yang tidak mengacu pada dalil Al-Qur’an dan hadis nabi. ... isinya Cuma khayalan dan kebohongan serta jauh dari kenyataan hidup yang sebenarnya.” (Perempuan Berkalung Sorban, h. 82).

Novel *Kambing dan Hujan* menunjukkan hal yang sama tentang pola pendidikan otoriter yang ada di pesantren. Hal tersebut terlihat ketika Cak Ali yang notabene guru dari Is mengajak kepada Is dan santri-santri lain untuk mengumpulkan apa saja yang dapat digunakan untuk membangun masjid. Dan selama proses pembangunan itu berlangsung, Cak Ali beserta santri-santrinya akan mengaji secara berpindah-pindah dari rumah santri satu ke rumah santri yang lain. Hal tersebut tentu saja langsung di iyakan oleh para santri Cak Ali. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola pendidikan otoriter di pesantren tergambar jelas pada novel ini. Berikut kutipannya,

“begini saja kita kumpulkan saja dulu apa yang bisa kita kumpulkan. Kalau ada kayu, ya kayu. Punya bambu, bawalah bambu, punya batu silahkan sumbang batu.” (Kambing dan Hujan, h. 111)

c. Materi/Bahan Ajar

Materi pendidikan/pelajaran yang ada di pesantren biasanya diarahkan atau ditujukan pada pemahaman mengenai agama. Ilmu-ilmu umum bukanlah sesuatu yang dikedepankan pada pendidikan seseorang di pesantren, akan tetapi ilmu mengenai agamalah yang menjadi objek utama untuk diajarkan pada seorang santri. Karena biasanya orang-orang yang ada dipesantren beranggapan bahwa “kebutuhan” seseorang akan tercukupi dengan ilmu agama. Sehingga materi yang digunakan pada proses pendidikan di pesantren biasanya bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis serta buku/kitab karangan ulama terdahulu.

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* memberikan gambaran yang jelas tentang materi dan sumber ajar yang digunakan di pesantren, yaitu Al-Qur’an, Hadis, dan kitab-kitab. Hal tersebut dapat dilihat ketika terjadi sedikit perselisihan antara Anisa dan pak ustaz Ali, yang mana pak ustaz Ali berbicara bahwa buku yang tidak berkenaan dan tidak merujuk pada Al-Qur’an dan Hadis merupakan sesuatu yang tidak benar atau dapat dikatakan salah dan buku tersebut tidak berguna. Hal tersebut dapat dilihat pada

kutipan di bawah ini,

“buku-buku yang tak berguna adalah buku yang tidak mengacu pada dalil Al- Qur’an dan hadis nabi” (Perempuan Berkalung Sorban, h. 82)

Kutipan tersebut secara tegas menerangkan bahwa sumber dan materi belajar pada pesantren hanya bersumber pada Al-Qur’an dan Hadis.

Novel *Kambing dan Hujan* memberikan gambaran tentang materi dan sumber ajar yang digunakan di pesantren, yaitu Al-Qur’an, Hadis, dan kitab-kitab. Hal tersebut dapat dilihat ketika Mat yang baru saja pulang dari pesantren meminjamkan kitab-kitab yang ia punya kepada Is, seperti yang ia janjikan dulu sebelum berangkat. Is sangat senang karena berkat kitab-kitab yang ia pinjam, ia bisa lebih tau perihal ilmu agama meski ia tidak mondok di pesantren. Berikut kutipan pada teks,

“Seperti yang dijanjikannya, moek menawariku meminjam sebagian kitab yang dibawanya pulang... ada Jawrahatut Tauhid, Kifayatul Akhyar, safinah, Taqrib dan beberapa lainnya.” (Kambing dan Hujan, h. 71).

Kutipan tersebut mempertegas bahwa selain Al-Qur’an, Hadis, serta kitab-kitab merupakan sumber dan materi pendidikan utama.

2. Bahasa

Bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Pesantren, sebagai tempat yang dipergunakan untuk menuntut ilmu agama, biasanya dalam penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas yang dimaksud adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi. Bahasa pada pesantren biasanya ada tiga bahasa yang sering digunakan, pertama bahasa Indonesia, yang mana kita ketahui bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan. Kedua, bahasa daerah, yaitu bahasa yang digunakan sesuai dengan daerah dimana pesantren itu berada. Ketiga bahasa arab, bahasa ini digunakan dalam tuturan di lingkungan pesantren karena di pesantren bahasa arab merupakan bahasa yang ada pada sumber belajar para santri, sehingga secara tidak langsung akan mempelajari bahasa arab itu sendiri.

Pada novel *Perempuan Berkalung Sorban* bahasa yang digunakan pada cerita yang ada ialah bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, akan tetapi pada setiap bagian pada cerita, tokoh-tokoh yang ada kerap kali menggunakan bahasa Jawa dan Bahasa Arab. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini;

“itu Syarat, Jika dilanggar , Mudharat. Paham?”

“Fahimtu ya Ustaz...”

Ada pula tuturan yang mencampurkan dua bahasa sekaligus dalam sebuah tuturan. Seperti yang dikatakan oleh ayah Anisa sebagai berikut.

“o... jadi kamu yang punya inisiatif bocah wedhok.”

Kutipan di atas menegaskan bahwa bahasa yang digunakan pada pesantren memiliki ciri khas tersendiri, yaitu pada tuturan di lingkungan pesantren biasanya menggunakan dua bahasa atau lebih.

Novel *Kambing dan Hujan* menampilkan beberapa penggunaan bahasa yang digunakan pada cerita, baik bahasa Indonesia, bahasa Jawa, maupun bahasa Arab. Secara keseluruhan, cerita pada novel ini menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, dan di beberapa bagian pada cerita menyelipkan kata-kata berbahasa Jawa dan Arab. Seperti pada kutipan berikut;

“pada siang bolong itu kami berduapuluh menggumam, geremengan, menggemuruh.”(Kambing dan Hujan, h. 118)

“laa haa walaa quwwata illa billahil’ aliyil adzim... mungkin aku merasa takut waktu itu.” (Kambing dan Hujan, h. 92)

Berdasarkan kutipan tersebut, kita dapat melihat bahwa bahasa yang digunakan pada pesantren sangatlah beragam. Penggunaan bahasa Jawa merupakan bentuk kearifan lokal, sedangkan penggunaan bahasa Arab merupakan implementasi dari pembelajaran di pesantren yang selalu menggunakan bahasa Arab.

3. Sistem organisasi

Organisasi sosial meliputi lembaga-lembaga yang menetapkan posisi laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat, dan karenanya melahirkan relasi antar manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidaklah dapat hidup dalam isolasi yang komplit, absolut, dan permanen (Harsojo, 1977). Sistem organisasi biasanya terbentuk atas beberapa hal, salah satunya sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan sendiri digambarkan dengan beberapa macam, seperti kekerabatan darah, perkawinan, dan persahabatan.

Pada novel *Perempuan Berkalung Sorban*, sistem kekerabatan yang begitu mencolok ialah sistem kekerabatan perkawinan. Yang mana pada cerita perkawinan tersebut terjadi karena adanya perjodohan yang dilakukan oleh orangtua Anisa. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

“kita sepakat untuk saling menjaga. Mengenai kapan dilangsungkan pernikahan, nanti kan bisa dirembuk lagi, bukan begitu Pak Hana?”
(Perempuan Berkalung Sorban, h. 90)

Berdasarkan kutipan di atas, kita dapat melihat bahwa hubungan kekerabatan yang ada pada pesantren dihasilkan dari perkawinan. Biasanya hal tersebut dilakukan oleh para pemilik pesantren agar keberadaan serta kegiatan pesantren ada penerusnya.

Pada novel *Kambing dan Hujan* sistem kekerabatan yang ada merupakan sistem kekerabatan persahabatan. Hal tersebut dapat kita lihat dari kedekatan antara Mat dan Is ketika mereka kecil. Mereka berdua merupakan sahabat yang sangat dekat satu sama lain, saling berbagi, dan saling melengkapi. Kedekatan mereka tergambar jelas ketika Mat hendak berangkat mondok ke pesantren. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut;

“hendak pisah jauh dan lama, kedua sahabat itu jadi semakin dekat saja. Dimana ada Mat, disitu ada Is. Dimana Is berada, Mat akan bersamanya.”

(Kambing dan Hujan, h. 60)

Berdasarkan kutipan di atas, kita dapat melihat bahwa sistem organisasi pada pesantren sangat beragam. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk menambah relasi antar manusia, baik antara santri dengan santri, maupun yang lainnya.

4. Perayaan

Pada budaya pesantren, perayaan-perayaan sering kali diadakan untuk memperingati atau merayakan acara keagamaan seperti perayaan *maulid*, *isro mi'raj*, dan lain-lain. Ataupun kegiatan nonkeagamaan seperti perayaan pernikahan, sunatan dan lain-lain.

Pada novel *Perempuan Berkalung Sorban* perayaan yang ada ialah perayaan non keagamaan yang diadakan untuk merayakan pernikahan antara Syamsudin dan Anisa. Perayaan pernikahan tersebut disampaikan secara implisit dengan adegan-adegan pada cerita yang mencerminkan bahwa sebuah perayaan sedang dilaksanakan. Berikut kutipannya.

"aku gembira karena baru pertama kali naik mobil yang dipenuhi bunga warna-warni dan bau harum mengitariku." (Perempuan Berkalung Sorban, h. 105)

"...yang lain membukakan berbagai macam hadiah dan kado. Sementara yang lain menyajikan makanan yang lezat dan enak-enak." (Perempuan Berkalung Sorban, h. 106)

Kutipan-kutipan di atas mengindikasikan bahwa perayaan yang ada merupakan perayaan yang dilakukan untuk merayakan pernikahan yang mempertemukan Syamsudin dan Anisa. Hal tersebut terlihat dari beberapa hal seperti mobil yang dihiasi bunga dan banyaknya makanan serta terdapatnya kado dan hadiah-hadiah.

Pada novel *Kambing dan Hujan* perayaan yang ada ialah perayaan yang dilaksanakan untuk merayakan pernikahan antara Mif dan Fauzia. Perayaan tersebut ditunjukkan dengan terdapatnya hiburan-hiburan yang menjadi bagian dari rangkaian perayaan pernikahan tersebut. Berikut kutipan pada teks yang ada.

"...di pekarangan dipasang tarup dari terpal, kursi-kursi dijajar, dan sepaasang pengeras suara dipajang tinggi-tinggi.... Lagu-lagu kasidah didengarkan hingga matahari sepenggalahan. Setelah itu, dua toa itu dikuasai total kaset-kaset lagu-lagu dangdut lama." (Kambing dan Hujan, h. 154)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa acara yang ada merupakan perayaan sebuah pernikahan. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya tempat yang berisikan kursi dan lain-lain yang diperuntukan untuk para tamu dan terdapatnya hiburan berupa lagu-lagu.

PENUTUP

Unsur intrinsik pada novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan novel *Kambing dan Hujan* terdiri atas tema, plot/alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang. Kedua novel saling berhubungan karena memiliki latar yang sama yaitu di pesantren yang terdapat di daerah Jawa. Namun, cara penceritaan serta jalan cerita yang disampaikan berbeda satu sama lain.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan temuan bahwa pada novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Kambing dan Hujan* merupakan sebuah refleksi atas budaya yang terdapat di pesantren. Kedua novel tersebut,

TABASA: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya

VOL 3. NO.1 JANUARI—JUNI 2022

memiliki persamaan dalam hal muatan budaya yang terdapat pada lingkungan pesantren seperti sistem pendidikan, bahasa, sistem organisasi, perayaan, dan sistem religi. Meski demikian, kedua novel tersebut juga memiliki beberapa perbedaan, sehingga tidak seutuhnya sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswidaningrum, R. (2017). Tumpang Tindih Konflik dalam novel Kambing dan Hujan karya Mahfiudn Ikhwan. *Mozaik Humaniora*, 17(1).
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Harsojo. (1977). *Pengantar antropologi*. Bandung: Bina Cipta.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lebra, T. (1976). *Japanese Potterns of Behavior*. Univercity of Hawai Press.
- Lexi, J., & M. A., M. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustikawati, A. (2011). Perempuan Berkalung Sorban: Gambaran Perlawanan Terhadap Patriarki di Ruang Tradisi Pesantren di Jawa Timur. *Widyariset*, 14(1), 93-100.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi (cet. Ke-8)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmawati, D. (2021). Nilai-Nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi Mantu Poci di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 2(2).
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra (Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2013). *Sitilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutri, S. (2020). Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Keluarga Owig Karya Adhimas Prasetyo, Dkk (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(1), 16–34.
- Tarjo. (2019). *Metode Penelitian Sistem 3x Baca*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tritanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tumanggor, R. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (3rd ed.)*. Jakarta: Kencana Prenana Media Group.